

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashoihul Ibad Karya Syeikh Nawawi Al-Bantani

Ainul Yaqin, Ahmad Zuhdi, Ngathoillah Linnaja

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ)

ainulklampok@gmail.com, ah_zuhdi@yahoo.co.id, linnaja@unsiq.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel : Diterima : 01 Juni 2025 Disetujui : 05 Juni 2025	
Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Nashoihul Ibad, Nilai Moral, Syeikh Nawawi	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab <i>Nashoihul Ibad</i> karya Syeikh Nawawi al-Bantani, seorang ulama terkemuka asal Nusantara yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan Islam. Kitab ini berisi sejumlah nasihat yang menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai fondasi pembentukan karakter individu. Penelitian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, terhadap diri sendiri, dan terhadap sesama. Metode penelitian adalah studi kepustakaan (<i>library research</i>), dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif melalui pendekatan analisis isi guna menggali nilai-nilai akhlak secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab <i>Nashoihul Ibad</i> memuat berbagai nilai pendidikan akhlak seperti keikhlasan, kesabaran, kejujuran, qana'ah, keadilan, dan sifat wara'. Nilai-nilai tersebut sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang berakhlak dan berintegritas. Gagasan Syeikh Nawawi al-Bantani dalam kitab ini memberikan sumbangsih besar terhadap pengembangan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum dimaknai sebagai suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan dan kematangan peserta didik, baik secara intelektual maupun moral. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara spiritual, intelektual, serta memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah untuk membentuk karakter dan kepribadian yang utuh, sehingga individu mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas karena mencakup aspek duniawi dan ukhrawi. Salah satu unsur penting dalam pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai sikap moral yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, tetapi lebih dari itu, ia bersifat universal dan mutlak, serta tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Akhlak yang luhur mencerminkan kualitas ibadah seseorang kepada Allah SWT dan menjadi manifestasi nyata dari keimanan yang dimiliki. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi elemen yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena menjadi fondasi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan emosional.

Namun demikian, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan adanya krisis akhlak di kalangan pelajar. Banyak di antara mereka yang menunjukkan perilaku menyimpang, seperti kurangnya rasa

hormat terhadap orang tua dan guru, terlibat dalam pergaulan bebas, serta kurangnya empati terhadap sesama. Hal ini mencerminkan adanya kekosongan nilai moral dalam proses pendidikan yang mereka terima. Krisis ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga kembali menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat membentuk karakter peserta didik.

Dalam upaya mengatasi krisis tersebut, perlu ada pendekatan yang komprehensif dan berbasis nilai-nilai agama yang telah terbukti relevan sepanjang masa. Salah satu sumber nilai akhlak yang sangat berharga untuk digali adalah karya-karya ulama klasik, seperti kitab *Nashoihul Ibad* karya Syeikh Nawawi al-Bantani. Kitab ini berisi berbagai nasihat penting tentang hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dan dengan sesama, yang tetap relevan sebagai referensi dalam pembentukan karakter peserta didik di era modern. Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut, peserta didik diharapkan dapat membangun kepribadian yang berakar pada nilai-nilai keislaman yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Nashoihul Ibad*, serta menelusuri relevansinya dalam konteks pendidikan saat ini. Dengan memahami dan mengimplementasikan pesan-pesan moral yang ada dalam kitab tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pembinaan karakter generasi muda yang lebih baik dan berakhlak mulia.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang mana sumber utama data diperoleh dari literatur, buku, serta dokumen-dokumen yang memiliki relevansi dengan topik yang dikaji. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan metode analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menguraikan secara sistematis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Nashoihul Ibad*.

Dalam proses analisis, penelitian ini menerapkan teknik content analysis atau analisis isi, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menafsirkan makna yang tersembunyi di balik teks-teks yang terdapat dalam kitab tersebut. Melalui metode ini, pesan-pesan akhlak yang disampaikan oleh penulis kitab dapat dipahami secara lebih mendalam dan sesuai dengan konteks zaman.

Kitab *Nashoihul Ibad* karya Syeikh Nawawi al-Bantani menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Selain itu, referensi tambahan yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan pemikiran akhlak dari para ulama turut digunakan untuk memperkuat analisis dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam teks.

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengeksplorasi pemikiran-pemikiran Syeikh Nawawi al-Bantani serta menghubungkannya dengan kebutuhan aktual dalam pendidikan karakter, khususnya dalam kehidupan para pelajar di era kontemporer. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan akhlak yang lebih relevan dan aplikatif dalam dunia pendidikan saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Nashoihul Ibad* karya Syekh Nawawi al-Bantani

Sebagaimana tertuang dalam kitab *Nashoihul Ibad* menjadi kerangka fundamental dalam pembentukan karakter seorang muslim yang seutuhnya. Pemikiran beliau menyajikan struktur pendidikan akhlak yang menyeluruh dan sistematis, mencakup relasi vertikal (dengan Allah), relasi internal (dengan diri sendiri), dan relasi horizontal (dengan sesama makhluk). Melalui pendekatan ini, pendidikan akhlak tidak hanya membentuk perilaku lahiriah yang baik, tetapi juga menanamkan kesadaran batiniah yang mendalam, yang menjadi pondasi etika spiritual individu.

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Syekh Nawawi menekankan pentingnya iman dan takwa sebagai fondasi utama dalam menjalani kehidupan. Pendidikan akhlak dalam dimensi ini mencakup penanaman keyakinan terhadap keesaan Allah, pelaksanaan ibadah secara khushyuk, serta sikap pasrah dan tunduk terhadap ketentuan-Nya.

Pemahaman ini membantu peserta didik untuk membangun hubungan spiritual yang kokoh, memperkuat nilai tawakal, dan menjadikan Allah sebagai pusat orientasi hidup. Ketika nilai ini tertanam dengan baik, peserta didik akan lebih mudah menghindari perbuatan menyimpang dan memiliki rasa tanggung jawab moral yang tinggi.

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Menurut Syekh Nawawi, akhlak terhadap diri sendiri merupakan pilar utama sebelum seseorang membangun relasi dengan orang lain. Nilai-nilai seperti *zuhud* (meninggalkan dunia karena cinta akhirat), sabar (keteguhan hati dalam menghadapi ujian), *wara'* (menjauhi yang haram dan meragukan), ikhlas (beramal hanya karena Allah), dan *tawadhu'* (rendah hati) merupakan komponen penting dalam pendidikan jiwa.

Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk pribadi yang bersih dari dorongan nafsu duniawi, tetapi juga membangun karakter yang teguh, tidak mudah goyah dalam tekanan sosial, dan berorientasi pada kesucian niat dan tindakan. Dalam dunia pendidikan, penanaman nilai-nilai ini membantu peserta didik untuk mengelola stres, bersikap konsisten, dan memiliki etos belajar yang tinggi.

c. Akhlak terhadap Sesama Makhluk

Aspek ini menyentuh sisi sosial dari kehidupan manusia. Syekh Nawawi menekankan pentingnya pergaulan yang baik, berkata lembut, tidak menyakiti sesama, dan menjauhi fitnah dan ghibah. Pendidikan akhlak dalam aspek ini mencakup pemilihan teman yang baik, menghargai perbedaan, dan membina relasi sosial yang harmonis. Hal ini penting, karena sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup terpisah dari komunitasnya.

Lebih jauh, Syekh Nawawi menyoroti bahwa akhlak luhur seperti tolong-menolong, kejujuran dalam interaksi, serta kesediaan menerima kritik dan introspeksi merupakan bagian dari akhlak mulia yang wajib ditanamkan sejak dini. Di era digital dan globalisasi, ajaran ini menjadi sangat relevan untuk membentuk pelajar yang bijak dalam bersosial, baik secara langsung maupun melalui media digital.

d. Relevansi dalam Konteks Pendidikan Modern

Pemikiran Syekh Nawawi tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga praktis dan kontekstual. Beliau menekankan bahwa pendidikan akhlak adalah proses jangka panjang yang harus didukung oleh keteladanan nyata dari para pendidik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model karakter yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter modern yang menempatkan dimensi afektif dan spiritual sejajar dengan dimensi kognitif.

Integrasi nilai-nilai *Nashoihul Ibad* dalam kurikulum sekolah atau pesantren akan memperkuat sistem pendidikan berbasis nilai, yang mampu menjawab tantangan zaman seperti dekadensi moral, krisis spiritual, dan degradasi etika sosial. Selain itu, nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kegiatan sekolah melalui pembiasaan harian, program mentoring keagamaan, maupun melalui keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari.

e. Penegasan Nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin

Pemikiran Syekh Nawawi juga mencerminkan wajah Islam Nusantara yang rahmatan lil 'alamin—ramah, toleran, dan berakar kuat pada khazanah keilmuan klasik. Ajaran beliau dapat menjadi jawaban atas keresahan dunia pendidikan modern yang sering kali tercerabut dari nilai-nilai spiritualitas. Kitab *Nashoihul Ibad* menjadi sumber otoritatif dan relevan untuk membina peserta didik agar tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual.

3.2 Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashoihul 'Ibad Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dijabarkan dalam kitab *Nashoihul 'Ibad* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani menggambarkan konsep pendidikan karakter Islam yang menyeluruh. Akhlak, dalam pandangan beliau, diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama: akhlak terpuji dan akhlak tercela, masing-masing disusun dalam tiga dimensi, yakni hubungan dengan Allah dan Rasul, hubungan dengan diri sendiri, serta hubungan dengan lingkungan sosial.

a. Akhlak Terpuji

Pada aspek akhlak terpuji, nilai pertama yang ditekankan adalah kecintaan kepada Allah SWT. Wujud cinta ini tercermin dalam kepatuhan terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Seorang hamba yang mencintai Allah akan menyesuaikan seluruh perilakunya agar sesuai dengan kehendak Ilahi. Kecintaan ini juga diiringi dengan cinta kepada Rasulullah SAW, yang menurut Syaikh Nawawi hakikatnya adalah cinta kepada Allah. Menghormati Rasul, para ulama, dan orang-orang saleh bukan hanya merupakan ekspresi cinta, tetapi juga bentuk ketaatan spiritual yang tinggi. Selanjutnya, nilai menjaga lisan menjadi salah satu karakter penting yang harus dimiliki. Seseorang harus mempertimbangkan manfaat ucapannya sebelum berbicara, dan lebih memilih diam jika ucapannya tidak membawa kebaikan. Hal ini ditekankan dalam nasihat Imam Syafi'i yang dikutip oleh Syaikh Nawawi, bahwa perkataan yang tidak bermanfaat lebih baik ditinggalkan. Nilai lain adalah berbuat baik kepada sesama, terutama kepada orang tua. Syaikh Nawawi menekankan bahwa berbakti kepada orang tua memiliki keutamaan yang bahkan melebihi shalat, puasa, zakat, dan jihad. Ini mencerminkan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan akhlak dan betapa Islam memuliakan hubungan darah dan tanggung jawab sosial.

b. Akhlak Tercela

Sebaliknya, nilai-nilai akhlak tercela juga dijelaskan secara rinci. Kecintaan berlebihan terhadap dunia dianggap sebagai salah satu sumber kehancuran spiritual. Orang yang menjadikan dunia sebagai tujuan utama akan kehilangan sensitivitas keagamaannya dan berisiko mengabaikan akhirat. Berpaling dari Rasulullah SAW, baik dengan tidak mengikuti sunnah maupun meremehkan ajarannya, juga dikategorikan sebagai akhlak yang tercela. Perilaku ini berpotensi mengundang murka Allah karena menyalahi teladan utama umat Islam. Terlalu banyak tertawa disebut sebagai kebiasaan yang dapat mematikan hati. Dalam kitab *Nashoihul 'Ibad*, disebutkan bahwa tertawa berlebihan melemahkan rasa malu, membuat seseorang tidak mudah menerima nasihat, dan mengeraskan hati. Terakhir, kesombongan adalah salah satu akhlak tercela yang paling diwaspadai. Orang yang sombong akan menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. Dalam kehidupan modern, hal ini sering terlihat dalam kebiasaan pamer di media sosial, memperlihatkan kekayaan atau kelebihan fisik yang justru dapat menyakiti hati orang lain.

Seluruh nilai yang dipaparkan oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam kitabnya menekankan pentingnya keseimbangan antara hubungan spiritual, kontrol diri, dan etika sosial. Kitab ini tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga alat edukasi akhlak yang relevan dan aplikatif bagi peserta didik. Melalui internalisasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran, peserta didik dapat diarahkan menjadi pribadi yang saleh secara spiritual dan matang secara sosial.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap kitab *Nashoihul 'Ibad* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani, dapat disimpulkan bahwa kitab ini mengandung ajaran-ajaran akhlak yang sangat kaya, mendalam, dan aplikatif. Nilai-nilai akhlak tersebut terbagi secara sistematis ke dalam dua kategori besar, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela, yang masing-masing mencakup tiga ranah utama: hubungan manusia dengan Allah SWT dan Rasul, dengan diri sendiri, serta dengan lingkungan sosial. Nilai-nilai akhlak terpuji seperti cinta kepada Allah dan Rasulullah, menjaga lisan, berbuat baik kepada sesama, zuhud, sabar, wara', ikhlas, dan tawadhu' menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter seorang muslim yang utuh. Sementara itu, akhlak tercela seperti cinta dunia secara berlebihan, berpaling dari Rasul, tertawa berlebihan, serta kesombongan merupakan contoh perilaku yang harus dihindari dan dijadikan pelajaran moral bagi peserta didik. Kitab *Nashoihul 'Ibad* memberikan kontribusi yang signifikan dalam pendidikan karakter Islam karena tidak hanya menyampaikan ajaran etika secara konseptual, tetapi juga memadukannya dengan aspek spiritual dan nilai-nilai aplikatif dalam kehidupan. Oleh karena itu, kitab ini layak dijadikan rujukan utama dalam pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik secara komprehensif.

4.2. Saran

Berdasarkan temuan-temuan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai tindak lanjut dalam pengembangan pendidikan akhlak berbasis kitab Nashoihul 'Ibad:

- a. Praktis: Pendidik hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dari *Nashoihul 'Ibad* seperti ikhlas, sabar, wara', dan cinta kepada Allah dan Rasul dalam pembelajaran dan pembiasaan karakter di sekolah.
- b. Teoretis: Pemikiran Syaikh Nawawi dapat dikembangkan sebagai dasar teori dalam merancang model pendidikan karakter berbasis literatur klasik Islam (*turats*), yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman.
- c. Penelitian Lanjutan: Disarankan dilakukan kajian lanjutan secara interdisipliner untuk mengeksplorasi pemikiran Syaikh Nawawi dalam kitab-kitab lainnya serta mengkaji penerapan nilai-nilai akhlak ini di berbagai tingkat pendidikan dan konteks budaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*. Malang: UM Press.
- Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.